

Representasi Gender dan Aspek Pendukung Kemampuan Bilingualisme Penutur Bahasa Makassar di Ambon

Nursalam¹
Akhiruddin²
M. Ridwan³

¹³IAIN Ambon
²Universitas Papua

¹nur.salam@iainamabon.ac.id

²a.akhiruddin@unipa.ac.id

³ridwaniain1968@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan peran gender dan aspek pendukung kemampuan bilingualisme penutur bahasa Makassar di Ambon. Jenis penelitian ialah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Subjek penelitian ini ialah penutur bahasa Makassar yang tinggal di Ambon. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara. Tahap penelitian ini meliputi tahap (1) reduksi, (2) penyajian, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa gender memiliki peran penting dalam penguasaan bilingualisme penutur bahasa Makassar melalui penggunaan gaya bahasa. Sebagai seorang perempuan, penutur memiliki dominasi dalam keluarganya demi mengenalkan bahasa Makassar kepada suami dan anaknya. Adapun faktor pendukung kemampuan bilingualisme penutur tersebut selain dari faktor gender, yakni aspek sosiokultural, sosiolinguistik, dan psikolinguistik.

Kata Kunci: Gender, Bilingualisme, Sosiolinguistik, Makassar, dan Ambon

Abstract

This study aims to represent gender roles and aspects that support the bilingualism of Makassar speakers in Ambon. The type of research is qualitative research using a sociolinguistic approach. The subject of this research is the Makassar speakers who live in Ambon. Data collection techniques were carried out through the interview process. This research stage includes stages (1) reduction, (2) presentation, and (3) drawing conclusions. The results of this study explain that gender has an important role in mastering the bilingualism of speaking Makassar language through the use of language styles. As a woman, narrative has dominance in history in order to introduce Makassar language to her husband and children. The supporting factors for the bilingualism ability of the narrative are other than gender factors, namely sociocultural, sociolinguistic, and psycholinguistic aspects.

Keywords: Gender, Bilingualism, Sociolinguistics, Makassar, and Ambon

Pendahuluan

Bilingualisme merupakan kemampuan menggunakan dua bahasa secara bergantian dengan baik (A.D. et al., 2020). Hal ini selaras dengan pandangan Carol Myers-Scotton bahwa bilingualisme sebagai kemampuan untuk menggunakan dua atau lebih bahasa yang cukup untuk melaksanakan komunikasi (Block, 2007). Pada dasarnya, Weinrich dalam (Pranowo, 2014) membagi tingkat bilingualisme menjadi tiga. *Pertama*, bilingualisme koordinatif (*coordinated bilingualism*) adalah tingkat bilingualitas sejajar atau berimbang. Penutur bahasa mampu melakukan komunikasi yang sama baiknya antara B1 dan B2. Hal tersebut dapat terjadi karena pengalaman empiris dalam pemerolehan bahasa B1 yang bersifat alami. Pemerolehan bahasa kedua (B2) biasanya dilakukan secara terstruktur, sehingga mampu menguasai aspek gramatikal bahasa dengan baik dan benar. *Kedua*, bilingualisme subordinatif (*subordinated bilingualism*) merupakan tingkat bilingualitas yang bersifat kompleks. Dalam hal ini, kemampuan penutur bilingual pada proses tuturannya memasukkan unsur B1 ke dalam B2. Proses tersebut berlangsung berulang-ulang, sehingga kemampuan B1 dan B2 saling mempengaruhi. *Ketiga*, bilingualisme majemuk (*compound bilingualism*) merupakan tingkat bilingualitas dengan kemampuan penggunaan bahasa yang tidak sama baiknya. Dalam hal ini, realitas penggunaan B1 dan B2 memiliki tuntutan yang sama, tetapi keduanya memiliki unsur gramatikal yang berbeda. Pemerolehan bahasa dan lingkungan situasional penutur dapat menjadi faktor penentu utama kemampuan bilingualitas ini.

Gender sejak awal dinilai ikut memengaruhi gaya bicara penutur bahasa meskipun tidak memiliki hubungan dengan karakter atau sifat seseorang (Wibowo, 2012). Hal senada disampaikan oleh (Spolsky, 2015) bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan pada nada suara dan tuturan gramatikalnya. Namun, dalam kehidupan sosial, *gender* bukan menjadi penentu utama keberhasilan sebuah proses komunikasi verbal. Secara umum, perempuan dan laki-laki memiliki peran dan kemampuan verbal yang sama sesuai kompetensi yang dimilikinya. Tetapi, perempuan lebih terbuka dalam membangun komunikasi sosialnya. Hal inilah yang membuat lahirnya sebuah teori feminisme bahwa *gender* bukan lagi menjadi masalah utama. Tidak ada lagi dominasi laki-laki sebagai kaum patriarki. Hal ini sejalan dengan optimisme Luce Irigaray dalam teori feminisnya bahwa perempuan dengan segala eksistensinya memiliki *power* dan kekuasaannya melawan budaya patriarki. Perempuan memiliki ideologi dan kekuasaan sendiri melalui citra dan identitasnya yang dipertahankannya (Fairclough, 2010). Melalui ideologi tersebut, perempuan dan laki memiliki kesempatan yang sama dalam melegitimasi segala hal (Suciartini, 2017)

Keadilan gender telah menjadi tuntutan bagi kaum feminisme. Hal ini terus diperjuangkan untuk memberikan ruang dan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk tampil sejajar bersama dengan laki-laki yang dikenal sebagai kaum patriarki. Namun, potret ketidakadilan gender pada dasarnya sering terjadi di dalam lingkup keluarga. Perempuan dianggap sebagai kaum marginal yang hanya patut menjadi ibu dan tinggal di dalam rumah mengurus rumah tangga. Sementara laki-laki memiliki peran di luar rumah untuk melakukan berbagai aktivitas lainnya, mulai dari bekerja, hingga melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

Relasi gender dan kemampuan bilingual pada umumnya dapat dibuktikan pada masyarakat pendatang. Masyarakat pendatang memiliki kesempatan menjadi penutur bilingual karena memiliki bahasa pertama dan berusaha menguasai bahasa kedua di lingkungan barunya. Sama halnya dengan masyarakat penutur bahasa Makassar yang

tinggal di Ambon yang bernama Sadaria Tubangangung dan suaminya yang bernama Abu Hanifah Tubangangung sebagai penutur bahasa melayu Ambon. Penutur bahasa Makassar merupakan masyarakat minoritas yang berusaha menguasai bahasa Ambon sebagai bahasa keduanya. Peran gender dalam menguasai bahasa kedua atau bahasa Ambon sangatlah penting agar penutur bahasa Makassar mampu menjadi penutur bilingual. Hal inilah yang membuat penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui relasi gender terhadap kemampuan bilingualisme penutur bahasa Makassar di Ambon.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagai penelitian kualitatif, data dideskripsikan untuk memberikan pemaknaan secara mendalam berdasarkan realitas yang ada (Sugiyono, 2013). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik mengamati segala fenomena kebahasaan dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Subjek penelitian ini adalah penutur bahasa Makassar di kota Ambon. Subjek penelitian ini juga disebut informan. Penentuan informan mengacu kepada kriteria tertentu. Pada dasarnya ada lima kriteria yang harus dimiliki oleh informan yaitu, (1) enkulturasi bahwa informan harus memiliki latar belakang dan pengetahuan bahasa sesuai dengan topik penelitian, (2) pengguna bahasa bahwa informan harus terlibat di dalam penggunaan bahasa di masyarakat, (3) informan memiliki karakter dan integritas sesuai dengan budaya dan bahasa yang berlaku di masyarakat, (4) memiliki waktu luang sehingga memudahkan dalam proses pengumpulan data, dan (5) bersifat nonanalitis bahwa informan harus kooperatif dan terbuka dalam proses pengumpulan data sehingga data yang diberikan sesuai dengan apa adanya (Spradley, 2007). Jenis data dalam penelitian ini adalah data verbal hasil wawancara. Jumlah informan yang digunakan ada dua yaitu, informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah penutur bahasa Makassar yang berdomisili di tempat objek penelitian tersebut dilakukan. Informan pendukung dapat berupa ahli sebagai validator hasil penelitian. Hal lain yang harus mendukung dari informan tersebut adalah pengaruh yang dimilikinya di dalam masyarakat tempat penelitian dilaksanakan sehingga kapasitasnya tidak diragukan lagi. Pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi (pencatatan lapangan, perekaman, dan pemotretan), wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Pada dasarnya ada tiga tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yang meliputi tahap (1) reduksi, (2) penyajian, dan (3) penarikan kesimpulan (Miles & A. Huberman, Michael., 2014). Pertama, tahap reduksi meliputi (1) proses transkripsi data verbal ke dalam tulisan (2) data yang telah ditranskripsi selanjutnya diidentifikasi berdasarkan fokus penelitian, (3) data yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian yakni, tingkat bilingualisme dan faktor yang mempengaruhi penguasaan bilingualisme penutur bahasa Makassar di Ambon (4) data yang telah diklasifikasi selanjutnya ditafsirkan sesuai pemahaman teori peneliti. Kedua, tahap penyajian yakni, data yang sudah diklasifikasi disusun dalam bentuk laporan. Ketiga, penarikan kesimpulan merupakan tahap verifikasi kembali data yang sudah disusun demi menunjukkan konsistensi data.

Hasil

Refrensentasi gender dan faktor pendukung bilingualisme pada umumnya dapat dibuktikan melalui uraian berikut ini.

Dominasi gender terhadap penguasaan bilingualisme dalam keluarga

Dominasi gender dalam mendukung penguasaan bilingualisme di lingkungan keluarga dapat dilihat dari aspek penggunaan gaya bahasa dan proses penguasaan bilingualisme. Perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan bahasa membuat penutur saling menunjukkan eksistensi dan loyalitas kebahasaannya. Hal inilah yang dialami oleh penutur Sadaria sebagai penutur bahasa Makassar yang berstatus sebagai isteri dari seorang penutur bahasa Ambon. Meskipun sebagai perempuan, penutur tetap menunjukkan pengaruhnya terhadap keluarga seperti suami dan anaknya agar mampu menjadi seorang bilingual. Hal ini dibuktikan melalui data hasil wawancara berikut ini kepada suami penutur bahasa Makassar.

Data 1

saya sering komunikasi dengan Ibu sehingga saya bisa bahasa Makassar,awalnya kesulitan tapi lama-lama karena selalu komunikasi dengan isteriku selalu bahasa Makassar memang kalau mengucap agak berat

Pernyataan di atas membuktikan bahwa penutur bahasa Makassar sebagai perempuan memiliki pengaruh yang kuat kepada suaminya dalam mengajarkan bahasa Makassar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wibowo, 2012) bahwa berdasarkan survei perempuan lebih menunjukkan kematangan dalam berbahasa sehingga memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik secara verbal dibandingkan dengan laki-laki. (Saleh, 2017) juga menambahkan bahwa perempuan lebih lugas dan berbahasa secara langsung dalam menyampaikan ide tanpa mencoba menutup diri. Sebagai bahasa kedua, suami penutur pada awalnya menyatakan mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Makassar sebagai bahasa baru yang dipelajarinya. Namun, intensitas proses komunikasi yang terjalin dalam keluarga mereka membuatnya dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Makassar dan melayu Ambon khususnya. Dalam penguasaan bilingualisme di keluarganya, penutur bahasa Makassar relatif menggunakan perannya sebagai seorang isteri dan ibu. Hal ini dibuktikan melalui data hasil wawancara berikut ini kepada suami penutur bahasa Makassar.

Data 2

seperti biasa digunakan sama ibu biasa kalau pulang kerja bantuma jama...maeki nganre

Data di atas menunjukkan bahwa demi membentuk kemampuan bilingualisme suaminya, penutur bahasa Makassar mengenalkan kosa kata tertentu seperti *battuma jama* (pulang kerja) dan *maeki nganre* (pergi makan). Penggunaan kosa kata tersebut relatif setiap hari dituturkan saat suaminya pulang kerja dan mengajaknya pergi makan. Selain itu, konteks ini menggambarkan legitimasi dan peran penutur sebagai seorang isteri terhadap suaminya. Satu hal lain yang mendukung proses penguasaan bilingualisme dalam keluarga penutur karena sikap positif yang ditunjukkan oleh suaminya terhadap bahasa Makassar. Meskipun pada awalnya menilai bahasa Makassar sulit untuk dipelajari, tetapi perlahan suaminya dapat menguasai bahasa Makassar karena proses pendekatan pengenalan bahasa Makassar yang dilakukan oleh isterinya sebagai seorang perempuan.

Penguasaan bilingualisme dalam keluarga penutur tidak dilakukan secara formal. Meskipun posisi penutur bahasa Makassar merupakan penutur minoritas dalam keluarganya di Ambon, tetapi dominasi yang ditunjukkan kepada suaminya dalam menguasai bahasa Makassar sangat berpengaruh. Berbeda dengan penguasaan bilingualisme yang diperoleh penutur bahasa Makassar yang merasa tidak mengalami kesulitan lebih karena memiliki pengalaman kebahasaan sebelumnya. Hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara berikut ini.

Data 3

sudah dari dulu sekali...ya waktu tinggal di Ambon sudah langsung bisa bahasa Ambon karena melayunya hampir sama bahasa Indonesia dan lancarji bahasa Ambon sama dengan bahasa Makassar

Berdasarkan data 3 di atas mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia yang dipelajari penutur waktu sekolah memiliki pengaruh dengan bahasa melayu Ambon saat ini karena kemiripannya. Hal inilah yang membuat, suami penutur tidak terlalu mendominasi dalam mengajarkan bahasa melayu Ambon kepadanya. Apalagi menurut penutur, pemerolehan kemampuan bilingualismenya dipengaruhi lingkungan dan komunitas sosial yang diikutinya selama ini.

Perbedaan budaya dan bahasa yang sangat berbeda di antara mereka bukanlah menjadi masalah utama. Dalam hal ini, suami penutur tidak menunjukkan ego yang tinggi terhadap isterinya ketika belajar bahasa Makassar. Padahal, sebagai seorang suami dirinya memiliki kekuasaan untuk menentukan bahasanya sendiri. Bukan hanya itu, perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah sikap mereka dalam mempelajari bahasa. Laki-laki cenderung mendominasi dalam penggunaan bahasa. Laki-laki biasanya menggunakan otoritasnya dan menganggap perempuan tidak memiliki suprioritas dalam mengatur apalagi mengajarnya berbahasa. Keakuan yang dimiliki seorang laki-laki terkadang memiliki kemauan yang berbeda hingga harus diikuti oleh perempuan. Namun, dinamika ini sudah terbantah melalui proses yang ditunjukkan oleh penutur sebagai perempuan dan seorang isteri. Bahkan, penutur tersebut dinilai memiliki suprioritas dalam mengajarkan bahasa kedua kepada keluarganya. Hal ini selaras penjelasan (Saleh, 2017) bahwa perempuan masa kini lebih terbuka dalam berbahasa dan berpikir serta menunjukkan kemandirian dan kepercayaan diri.

Dinamika lain yang ditemukan dalam keluarga penutur ialah berusaha mengenalkan bahasa Makassar kepada anak-anaknya sebagai bahasa kedua. Hal ini dibuktikan melalui data hasil wawancara berikut ini.

Data 4

io biasa juga bilang ee apa itu beta anak yang bungsu dengan tua ee lompomi naik kamma tedong biasa kupammoro-moroi campuru bahasa Mangkasara jari biasa nakana e mamak apa itu dibilang tedong, itu kerbau bodoh. Biasa juga suruh pergi maeko nganre nak, ii mamak bilang apa tadi, biasa juga dia minta uang mama uang di, tenamo doe nak labbusukmi doeka, ee mamak bilang apa lai

Pernyataan di atas membuktikan bahwa penutur berusaha menunjukkan superioritasnya dalam menggunakan bahasa. Pengenalan bahasa Makassar sebagai bahasa kedua bukan hanya dituturkan dalam situasi santai saja. Namun, dalam situasi marah pun penutur berusaha menyampaikannya dengan menggunakan kosa kata bahasa Makassar. Proses ini juga disebut campur kode bahasa. Dalam hal ini, penutur berusaha menggunakan dua bahasa sekaligus, yakni bahasa melayu Ambon dan bahasa Makassar. Meskipun tuturan kosa kata bahasa Makassar yang dituturkan masih minim,

tetapi hal ini dinilai bagian dari proses pengenalan bahasa kedua kepada anaknya. Proses ini akhirnya memicu rasa keingintahuan anaknya untuk mengetahui kosa kata tersebut dan bertanya makna kata tersebut.

Dominasi penutur terhadap penguasaan bilingualisme keluarganya juga ditunjukkan melalui motivasi yang ditunjukkan oleh suaminya dalam aktivitas sosialnya. Motivasi ini ditunjukkan dengan keikutsertaannya dalam forum komunitas Keluarga Kerukunan Sulawesi Selatan (KKSS) yang dibuktikan melalui data hasil wawancara berikut ini.

Data 5

saya menggunakan bahasa Makassar itu kalau katong kita ketemu saat rapat perkumpulan KKSitu kita ketemu dengan teman-teman

Pernyataan di atas membuktikan bentuk motivasi yang ditunjukkan oleh suami penutur. Demi meningkatkan penguasaan bahasa keduanya, dia mengikuti komunitas penutur bahasa Makassar yang ada di forum komunitas KKSS tersebut. Hal tersebut tidak terlepas dari dorongan dan motivasi yang diberikan oleh isterinya agar terlibat aktif berkomunikasi sesama penutur bahasa Makassar. Penggunaan bahasa Makassar yang intens dilakukan oleh suami penutur dalam berbagai konteks situasi telah membantunya dalam penguasaan bilingualismenya.

Aspek sosiokultural penutur terhadap penguasaan bilingualisme

Aspek sosiokultural mencakup tentang identitas sosial dan budaya masyarakat penutur. Faktor sosial dan kultur memiliki kaitan yang cukup erat dengan penggunaan bahasa (Fauziah M., 2015). Hal inilah yang ditunjukkan oleh penutur bahasa Makassar yang memegang prinsip *siri na pacce* (harga diri dan penuh kasih) dalam meningkatkan bilingualismenya. Sebagai masyarakat pendatang di Kota Ambon khususnya di tengah keluarganya dia tetap memegang teguh prinsip dan budaya tersebut. Hal inilah yang menjadi prinsip utama dalam belajar dan menguasai bahasa melayu Ambon yang dibuktikan melalui data hasil wawancara berikut ini.

Data 6

ye katte tau mangkasaraka paralluki tutu siagang angnngissengi bahasana tawwa rinni nasaba siri-siriki punna tena...kuassengngasengmi iyakabusukna bahasa Ambonga ka sallomaki rinni ammantang kullema ngajara bahasa Ambon

terjemahan

(Iya kita sebagai orang Makassar harus menghormati dan menguasai bahasanya orang di sini karena kita akan malu kalau tidak menguasainya...saya sudah menguasai semuanya bahasa melayu Ambon karena sudah lama tinggal di sini dan saya sudah mengajarkan bahasa Ambon kepada orang lain)

Pernyataan data di atas sudah membuktikan bahwa prinsip budaya *siri* yang dibawa penutur memiliki pengaruh penting dalam penguasaan bahasa keduanya. Meskipun sebagai seorang perempuan dan isteri, tetapi dia tetap menunjukkan eksistensi dan loyalitasnya dalam mempertahankan bahasa pertama dan menguasai bahasa keduanya. Dalam hal ini, suami penutur memiliki kuasa untuk memilih dan menentukan bahasa yang digunakan di dalam keluarganya. Namun, hal ini tidak melemahkan loyalitas kebahasaan yang dimiliki penutur sebagai perempuan, sehingga mampu mempertahankan bahasa pertamanya dengan prinsip *siri* yang dimilikinya.

Sejalan pendapat (Rohman, 2017) bahwa proses interaksi sosial tentu tidak dapat dipisahkan dari aspek budaya bahkan adat yang dimiliki penutur bahasa.

Gender dan sosiokultural menunjukkan adanya relasi yang kuat dalam peningkatan bilingualisme penutur. Meskipun sudah terbukti bahwa identitas sosial dan budaya memiliki pengaruh terhadap penguasaan bilingualisme melalui penutur bahasa Makassar tersebut. Sebagai perempuan yang berasal dari suku Makassar dia telah menunjukkan implementasi penerapan prinsip budaya yang begitu kuat. Dalam konteks penguasaan bilingualisme, proses yang sama ditunjukkan oleh suaminya dengan memperkuat relasi dan komunitas sosial dari Makassar yakni Keluarga Kerukunan Sulawesi Selatan. Hal ini dibuktikan melalui data pernyataan sebelumnya yang mengatakan bahwa dia sering menggunakan bahasa Makassar dalam pertemuan KKS. Pernyataan ini membuktikan bahwa demi menjadi penutur bilingualisme harus memegang prinsip sosial dan budaya. Hal inilah yang dilakukan oleh suami penutur sebagai orang Ambon yang menjunjung tinggi prinsip *pela gandong*. *Pela gandong* merupakan sikap yang memiliki nilai kearifan lokal dengan senantiasa menjaga persaudaraan antar sesama tanpa melihat batas-batas sosial, seperti suku, budaya, dan bahasa. Padahal, secara umum anggota dari KKSS ini adalah penutur asli bahasa Makassar dan Bugis. Meskipun bukan sebagai penutur asli bahasa Makassar, tetapi suami penutur mencoba membangun ikatan persaudaraan yang lebih luas selain memperluas relasi komunikasinya demi meningkatkan pengetahuan bahasa Makassar. Prinsip inilah yang dipegang teguh oleh suami penutur sehingga dia semakin memiliki lawan tutur penutur bahasa Makassar yang banyak demi menjadi penutur bilingual.

Unsur sosiokultural dan gender dalam peningkatan bilingualisme juga dapat dilihat dari aspek *power distance* (jarak kekuasaan). Sebagai suku Makassar, penutur dinilai memiliki nilai budaya *power distance* yang tinggi. Hal ini tidak terlepas dari prinsip *siri na pacce* yang dia pegang sampai saat ini selama di Ambon. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan berikut ini.

Data 7

Siri na pacce menjadi salah satu motivasi saya mengenal bahasa melayu Ambon...karena rinni kabusu tawwa bahasa ambon ngasengi (karena semua orang di sini menggunakan bahasa Ambon

Pernyataan di atas membuktikan bahwa nilai *power distance* yang dimiliki seorang penutur membantunya dalam penguasaan bilingualismenya. Seorang penutur yang memiliki *power distance* yang tinggi relatif akan menerima perbedaan yang ada sehingga dapat menerima segala hal yang baru dipelajarinya termasuk budaya dan bahasa. Berbeda dengan penutur yang memiliki *power distance* rendah jelas membutuhkan persamaan tingkatan hingga kompetensi yang sama khususnya dalam hal penguasaan bahasa. Hal inilah yang melandasi sikap keterbukaan penutur untuk membangun komunikasi dengan penutur bahasa melayu Ambon dan menguasai bahasa tersebut. Apalagi masyarakat Ambon dikenal memiliki kultur dan tingkat solidaritas yang tinggi, sehingga dapat dengan mudah menjalin interaksi dengan siapa pun. Hal inilah yang memudahkan penutur Sadaria dapat dengan mudah menjadi penutur bilingualisme karena kehadirannya diterima dengan cepat oleh masyarakat Ambon sendiri.

Aspek sosiolinguistik penutur dalam penguasaan bilingualisme

Aspek sosiolinguistik mencakup tentang pemakaian dan tempat penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial. Perempuan lebih teliti dan selaras dengan norma-

norma dalam sociolinguistik dan mereka lebih terbuka. Laki-laki sulit menyesuaikan diri daripada perempuan dalam berbahasa (Wibowo, 2012). Sebagai bilingual, penutur memiliki faktor-faktor penentu dalam menentukan tuturannya. Kontak bahasa antara penutur dan mitra tuturnya dapat menimbulkan fenomena bahasa seperti alih kode dan campur kode. Hal ini yang terjadi pada penutur yang dibuktikan melalui data wawancara berikut ini.

Data 8

io biasa juga bilang ee apa itu beta anak yang bungsu dengan tua ee lompomi naik kamma tedong biasa kupammoro-moroi campuru bahasa Mangkasara jari biasa nakana e mamak apa itu dibilang tedong, itu kerbau bodoh

Terjemahan

Saya biasa bilang kepada anak saya yang paling bungsu dan sulung bahwa kalian itu sudah besar seperti kerbau. Saya memarahi mereka menggunakan bahasa Makassar, sehingga mereka bertanya kepada saya tedong itu apa, saya jawab kerbau

Pernyataan di atas membuktikan tentang penggunaan bahasa yang dilakukan penutur mengandung gejala campur kode dalam tuturannya seperti "*apa itu beta anak yang bungsu dengan tua ee*" (itu anak saya yang bungsu dan sulung) dan "*lompomi naik kamma tedong*" (sudah besar seperti kerbau). Tuturan pertama merupakan bahasa melayu Ambon sedangkan tuturan kedua merupakan bahasa Makassar. Sebagai seorang perempuan, fenomena di atas relatif terjadi karena pada dasarnya perempuan berbicara dengan dominasi emosional dalam dirinya. Penggunaan campur kode juga tersebut dinilai sebagai bentuk sarkasme dalam bahasa Makassar yang sering dituturkan saat seseorang marah. Pilihan kata penutur dilandasi latar belakang sosialnya sebagai penutur suku Makassar. Selain itu, sebagai penutur bahasa maka akan terikat dengan nilai-nilai identitas sosialnya selama menggunakan bahasa tersebut (Khairunnisa & Sagita, 2019). Hal ini sesuai dengan teori feminis dan maskulin bahwa secara umum perbedaan pemakaian bahasa perempuan dan laki-laki dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti perbedaan emosionalnya, objektivitas, dan orientasi tuturan. Tuturan di atas sudah membuktikan bahwa sebagai perempuan penutur cenderung bertutur secara emosional. Tingkat emosional pada umumnya bersifat subjektif sehingga perempuan menyampaikan apa yang dirasakannya saat itu juga tanpa berpikir panjang. Hal ini sesuai dengan konteks tuturan di atas karena penutur sedang memarahi anaknya yang masih saja melakukan kesalahan meskipun mereka sudah besar.

Orientasi tuturan perempuan cenderung hanya dalam aspek rumah dan keluarga. Hal ini dibenarkan oleh suami penutur melalui data hasil wawancara berikut ini.

Data 9

bahasa Makassar digunakan nanti bicara sama ibu kalau menyangkut rahasia dan uang supaya anak-anak jangan tahu to

Pernyataan di atas membuktikan bahwa orientasi tuturan seorang penutur bilingual secara umum terbatas dalam konteks keluarga. Penutur bersama suaminya intens menggunakan bahasa Makassar ketika mengajak suaminya berbicara hal yang bersifat rahasia. Tuturan tersebut dinilai telah direncanakan sehingga kemampuan bilingual ini bukan hanya sebagai alat untuk berkomunikasi dan bertukar pikiran, tetapi sebagai alat kontrol sosial khususnya dalam keluarga. Kemampuan bilingual ini dinilai menjadi kontrol sosial, karena mereka menggunakan bahasa pertamanya agar masalah

yang dibahas tidak diketahui oleh anak-anaknya yang belum pasif berbahasa Makassar. Selain itu, data lain yang menunjukkan orientasi tuturan penutur dalam konteks keluarga ialah saat mengajak suaminya pergi makan seperti data 2 sebelumnya. Hal ini dilakukan oleh penutur sebagai seorang isteri. Oleh karena itu, data tersebut sudah membuktikan bahwa sebagai perempuan kemampuan dalam penggunaan bilingualismenya digunakan dalam konteks tertentu di dalam keluarganya.

Aspek psikolinguistik penutur dalam penguasaan bilingualisme

Psikolinguistik pada dasarnya mencakup proses mental yang dilalui setiap orang dalam memperoleh bahasa keduanya. Hal ini sejalan pendapat Natsir (2017) bahwa kegiatan berbahasa bukan hanya berlangsung secara mekanistik, tetapi juga berlangsung secara mentalistik. Selain itu, psikolinguistik melandasi kemampuan manusia untuk berbicara dan memahami bahasanya (Sabarua, 2022). Proses ini berlangsung secara alami dengan melibatkan orang lain secara langsung dan tidak sadar. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan penutur bahwa "*secara umum bahasa Makassar hanya digunakan saat-saat tertentu saja*". Pernyataan tersebut menegaskan bahwa penggunaan bahasa kedua di dalam keluarga bersama suami dan anak-anaknya merupakan proses interaksi yang tidak disadari telah membentuk kompetensi bilingualnya. Proses penggunaan bahasa kedua sebagai bahasa utama mampu menghasilkan keterampilan fungsional tanpa adanya tuntutan pengetahuan teoritis. Hal inilah yang dialami oleh penutur sebagai penutur bilingual karena dapat menguasai bahasa melayu Ambon tanpa melalui proses belajar secara formal. Dalam menggunakan bahasa kedua, penutur berkomunikasi secara alami karena memiliki kesempatan luas dalam membahas wacana khususnya tentang kehidupan sosialnya di dalam keluarga. Berbeda ketika penutur tersebut memperoleh bahasa dalam lingkungan formal maka akan lebih banyak berbicara tentang sistem bahasa.

Penguasaan bahasa kedua penutur secara umum diperoleh dengan cepat. Berbeda dengan suaminya yang harus ikut tinggal di Makassar terlebih dahulu agar mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Makassar. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan penutur berikut ini.

Data 10

iyo apalagi pernah tinggal di Makassar dan belajar bahasa Makassar ...karena dua tahun lebih enam tahun menikah belum punya anak

Pernyataan di atas membuktikan bahwa suami penutur pernah tinggal di Makassar untuk belajar bahasa Makassar. Meskipun sudah dapat berkomunikasi dalam bahasa Makassar, tetapi kemampuan bilingualnya tidak selancar isterinya. Proses penguasaan pemerolehan bahasa kedua antara penutur dengan suaminya memiliki perbedaan. Penutur dinilai lebih cepat menguasai bahasa keduanya, dibandingkan suaminya. Padahal, awalnya penutur hanya belajar dari suaminya bahasa melayu Ambon sebelum mencoba berinteraksi dengan masyarakat Ambon menggunakan bahasa melayu Ambon.

Fakta lain yang menunjukkan perbedaan aspek psikolinguistik penguasaan bilingualisme penutur dengan suaminya, dapat dilihat berdasarkan tingkat usianya ketika memperoleh bahasa keduanya. Hal ini dibuktikan melalui data dalam pernyataan berikut ini.

Data 11

Saya berusia 20 tahun sudah mampu menguasai bahasa melayu Ambon saat pertama kali menikah sejak tahun 1992, sedangkan suami saya belum saat itu menguasai bahasa Makassar karena harus tinggal di Makassar dulu

Data di atas menunjukkan bahwa kemampuan penerimaan bahasa kedua antara penutur dan suaminya tidak sama. Sebagai perempuan, penutur lebih cepat dibandingkan suaminya. Secara usia, penutur dan suaminya hanya berselisih 2 tahun saja. Namun, keduanya tidak memiliki kemampuan bilingual yang sama dalam mempelajari bahasa keduanya masing-masing. Selain karena faktor kemampuan motorik perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki dalam belajar bahasa, fakta lain menunjukkan sikap penerimaan bahasa antara laki-laki dan perempuan. Suami penutur sebagai laki-laki belajar bahasa Makassar hanya seperlunya saja. Berbeda dengan penutur yang memiliki motivasi lebih mempelajari bahasa agar mampu membangun relasi sosial yang lebih luas di dalam keluarga, hingga di lingkungan sosialnya selama tinggal di Ambon.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam artikel ini disimpulkan bahwa perempuan memiliki memiliki dominasi dalam penguasaan bilingualisme di dalam lingkup keluarga. Perempuan memiliki dominasi mempengaruhi suami dan anak. Selain itu, ada beberapa faktor pendukung kemampuan bilingualisme penutur bahasa Makassar yakni, faktor sosiokultural, sosiolinguistik, dan psikolinguistik. Faktor sosiokultural merupakan identitas sosial dan budaya masyarakat penutur bahasa Makassar seperti prinsi *siri' na pacce* (harga diri dan penuh kasih) yang menjadi prinsip hidupnya. Prinsip tersebut membuat penutur sebagai seorang perempuan tetap mempertahankan bahasanya dan menguasai bahasa keduanya. Faktor sosiolinguistik meliputi pemakaian dan tempat penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial penutur. Sebagai seorang isteri dan ibu, penutur cenderung menggunakan bahasa Makassar bersama anak ketika memberikan nasihat, menegur, dan marah. Kemudian, orientasi penutur menggunakan bahasa pertama di dalam lingkup keluarga sehingga pemertahan bahasa pertamanya sangat kuat untuk menguasai bahasa kedua. Faktor psikolinguistik meliputi aspek menta penutur. Kemampuan penutur bahasa Makassar menguasai bahasa Ambon berlangsung secara alami tanpa disadari karena menjadi bahasa sehari-hari bersama keluarganya.

Daftar Pustaka

- A.D., F., Asri, N., & Sukmawati, N. (2020). Vitalitas Bahasa Tolaki Di Kota Kendari (The Vitality of Tolaki Language in Kendari). *Kandai*, 16(2), 183. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i2.2188>
- Block, D. (2007). Bilingualism: Four Assumptions and Four Responses. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 1(1), 66–82. <https://doi.org/10.2167/illt043.0>
- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis The Critical Study of Language*. Routledge.
- Fauziah M., S. (2015). Faktor Sosiokultural dalam Pemakaian Bahasa. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 154–174.

- Khairunnisa, & Sagita, M. (2019). Pengembangan Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa (Secara Teoritis Dan Penerapan) Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa. *Jurnal Sains Riset (JSR)*, 9(2), 49–57.
- Miles, M. B. & A. Huberman, Michael. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Universitas Indonesia.
- Natsir, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 20–29(1), 10.
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Pustaka Belajar.
- Rohman, M. (2017). *Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di Man Yogyakarta Iii*. 12(1), 26.
- Sabarua, J. O. (2022). Psikolinguistik Dalam Pendidikan (Sebuah Kajian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia). *Artikel Online*, 1–12.
- Saleh, H. (2017). *Bahasa dan Gender dalam Keragaman Pemahaman*. Eduvision.
- Spolsky, B. (2015). *.Pengantar Kajian Bahasa Sociolinguistik. Terjemahan Hairus Salikin*. Jogja Bangkit Publisher.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Suciartini, N. N. A. (2017). Analisis Wacana Kritis “Semua Karena Ahok” Program Mata Najwa Metro TV. *Aksara*. 29 (2):267-282., 29(2), 267–282.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wibowo, P. A. W. (2012). Bahasa dan Gender. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*., 8(1), 5–23.